



Pengelolaan Taman Baca Masyarakat

M. Misriyani [✉], Sungkowo Edy Mulyono

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2019
Disetujui November 2019
Dipublikasikan Desember 2019

Keywords:

*TBM; planning; organizing;
actuating; controlling*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan pengelolaan, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat TBM Taman Pintar OI Kudus. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian meliputi ketua, 2 pengelola, 3 relawan dan 1 pengunjung, sedangkan informan meliputi 2 pengunjung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan interactive model menurut Miles and Huberman. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori, sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan di TBM Taman Pintar OI Kudus sudah dapat berjalan dengan baik. Faktor pendukung meliputi fasilitas yang baik dan memadai, tenaga pendidik dan kependidikan yang baik dan memadai, dukungan dari masyarakat dan BPK OI, serta dana yang berasal dari para donatur dan iuran anggota BPK OI Kudus. Faktor penghambat meliputi rasa bosan dan malas anak-anak, serta berbagai kesibukan yang dimiliki oleh para pengelola dan relawan.

Abstract

This study aims to describe management, and determine the supporting and inhibiting factors of TBM Taman Pintar OI Kudus. The research method uses a qualitative approach. The research subjects included the chairman, 2 managers, 3 volunteers and 1 visitor, while the informants included 2 visitors. Data collection techniques using observation, documentation, and interviews. Data analysis uses interactive models according to Miles and Huberman. The technique for checking the validity of data uses the theory, source and method triangulation techniques. The results showed that the management at TBM Taman Pintar OI Kudus was able to run well. Supporting factors include good and adequate facilities, good and adequate teaching and educational staff, support from the community and BPK OI, as well as funds from donors and contributions from BPK OI Kudus members. Inhibiting factors include boredom and laziness of children, as well as various activities that are owned by the managers and volunteers.

[✉] Alamat korespondensi:
E-mail: misriyani775@gmail.com

PENDAHULUAN

Rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia yang dapat dilihat dari berbagai survey menjadi penyebab terjadinya keprihatinan dan pembicaraan hangat di kalangan orang tua, pegiat literasi, maupun pemerhati pendidikan (Kalida dalam Kemendikbud, 2016:75). Sebagaimana yang dirilis oleh Suara.com pada tanggal 21 Februari 2018, bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya satu berbanding sepuluh ribu atau sebesar 0,01 persen dan berada pada urutan ke-60 dari total 61 negara dalam penelitian "Most Literate Nations in The World" yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016. Berita tersebut dikuatkan oleh Kompas yang mengabarkan bahwa per minggu orang Indonesia rata-rata hanya membaca buku 3-4 kali, dalam jangka waktu membaca per hari rata-rata kurang dari satu jam. Sedangkan, rata-rata dalam setahun hanya 5-9 buku yang dibaca sampai selesai. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Puan Maharani selaku Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan di gedung Perpustakaan Nasional, Jakarta, berdasarkan hasil penelitian perpustakaan nasional tahun 2017, Senin (26/3/2018).

Rendahnya minat baca masyarakat juga dirasakan di Desa Cendono, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Lebih seringnya anak-anak disana bermain dengan gadget daripada buku, membuat pegiat literasi di daerah tersebut merasa resah. Selain itu kenakalan remaja yang bahkan menjurus kearah tindakan kriminal juga menjadi permasalahan yang harus segera ditangani agar tidak bertambah parah. Dari berbagai permasalahan tersebut BPK OI Kudus sebagai salah satu organisasi aktif di Desa Cendono, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus memberikan jalan keluar alternatif melalui salah satu program dari pendidikan nonformal yaitu dengan mendirikan TBM Taman Pintar OI Kudus agar anak-anak dan remaja disana dapat diarahkan ke dalam kegiatan yang lebih positif sekaligus dapat menjadi sarana untuk meningkatkan literasi masyarakat yang masih rendah. Pendirian TBM Taman Pintar OI Kudus merupakan wujud realisasi dari ide yang

dikemukakan oleh Dwi Adriawan dan Misbahuzzaini yang masih merupakan anggota dari organisasi BPK OI Kudus.

Pendidikan adalah salah satu program pemerintah yang diutamakan, sebab masalah pendidikan menyangkut kehidupan masa depan bangsa begitu juga pendidikan seumur hidup yang diterapkan atau sering disebut juga pendidikan sepanjang hayat (Waluyo, dan Liliek Desamawati, 2015:72). Sejalan dengan hal tersebut Saputra, dan Sungkowo Edy Mulyono (2015:144) menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci pembangunan, dengan pendidikan diharapkan dapat tercapai sumber daya manusia yang berkualitas, serta mampu menghadapi tantangan dan perubahan pada masa sekarang dan yang akan datang. Selain itu, Mutiah dan Achmad Rifa'i RC (2014:8) menyatakan bahwa pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidikan mempunyai peranan bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan tuntutan masa depan (Auliya, dan Tri Suminar, 2016:10). Kemudian pendidikan juga dianggap memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia secara optimal karena pendidikan merupakan sarana investasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sebagai modal pembangunan (Aeny, Khomsun Nurhalim, dan U. Utsman, 2018:2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan yang ada di masa sekarang dan yang akan datang.

Pendidikan yang berorientasi kepada masyarakat harus mampu mengedepankan pendidikan yang mempunyai dasar pada kecakapan hidup untuk menjadikan individu yang mandiri (Amin, dan Joko Sutarto, 2015: 80). Pembangunan pendidikan dan kesempatan memperoleh pendidikan diberikan kepada semua warga negara tanpa kecuali (Waryono, Liliek Desmawati, dan Emmy Budiartati, 2014:66).

Berasarkan dari berbagai pernyataan mengenai pendidikan tersebut, maka pendidikan nonformal hadir dalam menjalankan perannya sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan nasional untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang menjadi beban masyarakat dalam bidang pendidikan (Apriani, dan Tri Suminar, 2015:2). Pendidikan Nonformal menggunakan model pembelajaran dialogis dalam pelaksanaannya. Pembelajaran dialogis adalah konsep pembelajaran yang mempertegas posisi atau peran pendidik dan warga belajar tidak berada dalam posisi bawah, melainkan setara atau sederajat dalam proses saling belajar (Meilya, Fakhruddin, dan Rasdi Ekosiswoyo, 2014:8).

Pendidikan Nonformal dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan Nonformal hadir sebagai jalan keluar dari permasalahan rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia dengan menghadirkan program Taman Baca Masyarakat yang menjadi sarana penambah dan pelengkap bidang pendidikan. Taman Baca Masyarakat memiliki peran yang sama dengan perpustakaan yaitu sebagai penyedia fasilitas membaca, namun keberadaannya lebih dekat dan dapat berasal dari masyarakat itu sendiri. Kalida dalam Kemendikbud (2016:77) menyatakan bahwa Taman Baca Masyarakat adalah institusi yang memudahkan akses dalam memperoleh bahan bacaan bagi warga masyarakat karena dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Aprilia (2016:51) yang menyatakan bahwa Taman Baca Masyarakat merupakan milik bersama, yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Taman Baca Masyarakat dapat dibagi menjadi dua yaitu Taman Baca Masyarakat mandiri yang memiliki karakter berdiri sendiri sebagai sebuah lembaga mandiri, dan bukan menjadi bagian dari satuan pendidikan seperti PKBM, balai belajar, rumah baca, perahu pintar, saung baca, dan lain sebagainya. Kemudian yang kedua yaitu Taman

Baca Masyarakat pada satuan pendidikan yang dikelola oleh lembaga pelaksana satuan pendidikan dan tidak memiliki pengelola secara mandiri, sebagai contoh yaitu PKBM, rumah singgah, rumah pintar, dan lembaga non-formal (Kalida dalam Kemendikbud, 2016:79).

Khoiruddin, Imam Taulabi dan Ali Imron (2016:291) menyatakan bahwa Taman Baca Masyarakat adalah tempat ideal dalam melaksanakan kegiatan belajar, pengembangan minat baca, dan bermain. Aznedra dan Rizki Eka Putra (2017:150) menyatakan bahwa Taman Bacaan Masyarakat adalah sumber informasi bagi masyarakat kalangan menengah kebawah. Arifin dan Marlina (2017:24) menyatakan bahwa Taman Baca Masyarakat merupakan sebuah lembaga atau unit layanan berbagai kebutuhan bahan bacaan yang dibutuhkan dan berguna bagi setiap orang perorang atau sekelompok masyarakat di desa atau diwilayah taman bacaan masyarakat berada dalam rangka meningkatkan minat baca dan mewujudkan masyarakat berbudaya baca. Damayani, dkk (2017:59) Taman Bacaan Masyarakat merupakan sarana utama dalam perwujudan konsep pembelajaran sepanjang hayat yang didirikan dan dikelola masyarakat maupun pemerintah sebagai penyediaan akses layanan bahan bacaan untuk mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar. Taman Baca Masyarakat merupakan simbol kepedulian individu maupun masyarakat terhadap pentingnya penyediaan bahan bacaan serta sarana informasi bagi masyarakat (Lestari dan Lydia, 2015:5). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Taman Baca Masyarakat adalah suatu lembaga atau institusi yang dapat diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat sebagai sarana penyedia informasi dan fasilitas membaca serta dapat menjadi tempat ideal dalam melaksanakan kegiatan bermain, belajar dan mengembangkan minat baca masyarakat dalam rangka mewujudkan konsep pemebelajaran sepanjang hayat.

Suwanto dalam penelitiannya (2017:25) menyatakan bahwa Taman Bacaan Masyarakat berperan dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap buku, budaya membaca, dan

meningkatkan minat baca bagi masyarakat. Saepudin, Sukaesih dan Agus Rusmana (2017:1) menyatakan bahwa peran Taman Bacaan Masyarakat bagi anak-anak usia dini yaitu menjadi sumber belajar, kemudian bagi para orang tua yaitu sebagai sumber informasi dalam membina anak usia dini, dan bagi masyarakat menjadi sarana rekreasi-edukasi. Purnomo, Rudy Setiawan, dan Yuswono Hadi (2019:401) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Taman Bacaan Masyarakat dapat berperan sebagai sarana belajar baik bagi anak-anak usia dini maupun para orang tua anak-anak terutama ibu rumah tangga muda dalam memperluas pengetahuan mereka. Taman Baca Masyarakat berperan dalam meningkatkan minat baca, menumbuhkan budaya baca dan cinta buku bagi warga belajar dan masyarakat (Suwanto, 2015:96). Stranger-Johannessen, Marlene Asselin, and Ray Doiron (2015:83) menyatakan bahwa perpustakaan masyarakat memainkan peran integral dalam pengembangan, namun masing-masing program mencerminkan konteks lokal - lingkungan sosial, politik, agama dan ekonomi masyarakat yang dilayaninya. Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran Taman Baca Masyarakat yaitu sebagai pusat informasi, sarana belajar, serta sarana bermain sambil belajar bagi masyarakat dalam rangka membina watak dan moral, menyediakan fasilitas masyarakat dalam belajar keterampilan, menumbuhkan budaya membaca dan rasa cinta terhadap buku, meningkatkan minat membaca dan menulis, serta memperluas wawasan dan pengetahuan yang memiliki peran integral dalam pengembangan, namun masing-masing program mencerminkan konteks lokal - lingkungan sosial, politik, agama dan ekonomi masyarakat yang dilayaninya.

Rohman, Wina Erwina dan Elnovani Lusiana (2017:1062) menyatakan bahwa Perpustakaan desa maupun TBM tidak hanya menjadi sarana membaca saja tetapi dapat dioptimalkan sebagai sarana belajar untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu, Taman Baca Masyarakat harus melakukan pengelolaan dengan baik, dan sesuai dengan teori-teori pengelolaan perpustakaan

yang dapat digunakan sebagai pedoman. Sejalan dengan hal tersebut, Yanto, Saleha Rodiah dan Elnovani Lusiana (2016:115) menyatakan bahwa pengelola Taman Bacaan Masyarakat membuat berbagai kegiatan berdasarkan prinsip kemandirian dan bagaimana melayani masyarakat secara optimal dengan melibatkan pihak internal maupun eksternal mulai dari masyarakat, pelajar maupun mitra strategis lainnya sebagai pelaksana kegiatan literasi yang sudah direncanakan. Kemudian Julissasman, Cut Zahri Harun, dan Bahrin (2017:173) menyatakan bahwa keberlangsungan suatu organisasi adalah untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien yang dapat terwujud melalui pelaksanaan manajemen secara baik dan benar. Salman, Janneke Mostert dan Tinashe Mugwisi (2018:398) memperkuat pernyataan tersebut melalui hasil dari penelitiannya yang menyatakan bahwa dalam rangka memberikan pelayanan perpustakaan umum yang memuaskan, pengelolaan perpustakaan perlu dilakukan pada tingkat administrasi/manajemen dengan peraturan yang mendukung, kebijakan, sumber daya dana dan sumber daya manusia. Sebaliknya, jika tidak dapat dikelola dengan baik maka, tujuan Taman Baca Masyarakat tidak dapat terwujud, karena masyarakat tidak merasa puas dengan pelayanan yang diterima sehingga menyebabkan jarang adanya kunjungan dari masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa pengelolaan merupakan faktor terpenting keberhasilan suatu lembaga Taman Baca Masyarakat dalam pencapaian tujuannya. Dari permasalahan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Proses Pengelolaan TBM Taman Pintar OI Kudus di dukuh Madu, desa Cendono, kecamatan Dawe, kabupaten Kudus.

METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014:1) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi,

analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Subyek penelitian meliputi ketua, 2 pengelola, 3 relawan dan 1 pengunjung, sedangkan informan meliputi 2 pengunjung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan interactive model menurut Miles and Huberman. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori, sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti baik dari hasil data observasi, dokumentasi maupun wawancara terhadap subyek yang di teliti, maka pembahasan mengenai Pengelolaan TBM Taman Pintar OI Kudus di dukuh Madu, desa Cendono, kecamatan Dawe, kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

Pengelolaan TBM Taman Pintar OI Kudus

Pengelolaan atau manajemen adalah suatu kemampuan dan keterampilan khusus yang digunakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan bersama orang lain maupun melalui orang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Sudjana, 2000:17). Kemudian manajemen menurut Syamsuddin (2017:64) yaitu suatu rangkaian kegiatan yang didalamnya terdapat proses planning, organizing, actuating dan controlling sehingga dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. George R Terry tahun 1970 dalam Sudjana (2000:53) berpendapat bahwa fungsi-fungsi dasar dan proses manajemen terdiri dari planning, organizing, actuating, dan controlling. Adapun fungsi-fungsi dasar pengelolaan yang dilakukan oleh TBM Taman Pintar OI Kudus yaitu meliputi:

Planning

Fungsi planning menurut Sudjana (2000:63) adalah untuk menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan secara sistematis agar dapat mencapai tujuan dengan mempertimbangkan

sumber daya yang tersedia, selain itu perencanaan merupakan suatu kegiatan pengalokasian atau penggunaan sumber daya yang terbatas dengan efisien dan efektif dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati. Kemudian Zanah dan Sulaksana (2016:159) mengartikan perencanaan secara sederhana sebagai suatu proses perumusan mengenai apa yang akan dilaksanakan dan bagaimana cara pelaksanaannya. Rangkaian tindakan planning meliputi:

1. Identifikasi Potensi

Mengidentifikasi semua potensi sekitar penyelenggaraan TBM agar dapat memetakan kekuatan dan kelemahan program yang diselenggarakan. Potensi yang ada dalam penyelenggaraan program Taman Pintar OI Kudus adalah potensi yang dimiliki oleh TBM Taman Pintar OI Kudus yaitu banyaknya anak-anak yang ada di daerah tersebut sebagai sasaran utama TBM, serta tersedianya tempat yang berdekatan dengan sekretariat BPK OI Kudus sehingga dapat mempermudah berbagai urusan yang berkaitan dengan BPK OI Kudus.

2. Tujuan Penyelenggaraan

Tujuan merupakan arah yang harus dituju oleh semua unsur dalam manajemen program Taman Baca Masyarakat. Tujuan Program Taman Baca Masyarakat Taman Pintar OI Kudus adalah meningkatkan minat baca masyarakat terutama pada anak-anak disana, pemanfaatan lahan, memberikan kegiatan yang positif bagi anak-anak dalam pemanfaatan waktu senggang, melestarikan permainan tradisional, serta mengurangi penggunaan gadget.

3. Sasaran Kegiatan

Rahman dan Malta (2018:296) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sasaran dari program Taman Baca Masyarakat adalah seluruh lapisan masyarakat yang meliputi generasi muda, orangtua maupun anak-anak. Sasaran kegiatan TBM Taman Pintar OI Kudus yaitu semua warga masyarakat dengan tidak membedakan usia karena bahan bacaan di sana sudah cukup lengkap untuk semua usia. Namun sasaran TBM Taman Pintar OI Kudus lebih berfokus pada anak-anak di sekitar sana.

4. Perumusan Rencana Kerja

Rodiah dan Elnovani Lusiana (2016:115) menyatakan bahwa pengelola Taman Bacaan Masyarakat membuat berbagai kegiatan berdasarkan prinsip kemandirian dan bagaimana melayani masyarakat secara optimal dengan melibatkan pihak internal maupun eksternal mulai dari masyarakat, pelajar maupun mitra strategis lainnya sebagai pelaksana kegiatan literasi yang sudah direncanakan. Semua pelaksanaan kegiatan di Taman Pintar OI Kudus berpedoman pada prinsip SOPAN (Seni, Olahraga, Pendidikan, Agama/Akhlak, Niaga) yang dimiliki oleh BPK OI Kudus.

5. Kegiatan Taman Baca Masyarakat

Tujuan program Taman Baca Masyarakat yang dirancang dengan baik dan ditetapkan secara realistis akan dapat dicapai melalui berbagai kegiatan. TBM Taman Pintar OI Kudus masih aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya pada hari jum'at dan minggu, yang meliputi pinjam meminjam buku, bimbingan belajar, pelatihan keterampilan, bermain permainan tradisional, car free day dengan tema Taman Pintar Menyapa Pembaca, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Kalida dalam Kemendikbud (2016:80-81) menyatakan bahwa layanan utama dari Taman Baca Masyarakat pada umumnya terdiri dari layanan widya-pustaka, layanan widya-loka, dan layanan widya-budaya.

6. Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di TBM Taman Pintar OI Kudus masih dalam keadaan yang baik dan memadai. Namun masih ada beberapa kekurangan yang akan terus diperbaiki yaitu berupa pengadaan musholla yang sekarang masih dalam proses pembangunan dan toilet milik TBM sendiri. Untuk kekurangan-kekurangan yang lainnya akan diperbaiki sambil berjalan secara pelan-pelan. Damayani, dkk (2017:59) membedakan sarana dan prasarana Taman Baca Masyarakat menjadi sumber daya fisik utama berupa bahan bacaan dalam berbagai bentuk dan sumber daya pendukung berupa semua peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan.

7. Anggaran Dana

Kalida (dalam Kemendikbud, 2016:79) menyatakan bahwa TBM mandiri tidak

tergantungan dan menggantungkan diri mereka pada lembaga donor, serta tidak anti untuk menerima bantuan, namun lebih memberdayakan kreativitasnya dalam keberlangsungan hidup lembaga. Anggaran dana TBM Taman Pintar OI Kudus berasal dari donasi para donatur dengan mengajukan proposal serta iuran dari anggota BPK OI Kudus sebagai lembaga yang menanggung. Donasi yang diberikan oleh para donatur dan iuran anggota BPK OI tidak bisa ditentukan besarnya serta masih belum bisa diberikan secara rutin. Untuk sementara ini TBM Taman Pintar OI Kudus masih belum memiliki donatur tetap namun direncanakan akan segera memiliki beberapa donatur tetap.

Organizing

Fungsi organizing menurut Atmosudirdjo (2007:205) dijalankan dalam tiga tahapan yaitu: 1) Structuring, 2) Staffing, dan 3) Functionalising yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Structuring

T. Hani Handoko (2011:168-169) menungkapkan bahwa pengorganisasian merupakan proses merancang struktur formal, mengelompokkan, mengatur serta membagi pekerjaan kepada anggota organisasi dalam rangka mencapai tujuan dengan efisien. Struktur kepengurusan TBM yang dimiliki oleh taman Pintar OI Kudus bisa dibilang lengkap karena semua kedudukan sudah memiliki penanggung jawabnya masing-masing seperti lembaga lain pada umumnya yaitu memiliki ketua, bendahara, sekretaris, dan lain-lain yang meliputi: Ketua TBM di isi oleh Bapak Abdul Azis, Wakil Ketua oleh Dwi Andriawan, Sekretaris oleh Heru Sukarno, Bendahara oleh Dwi Junianto, Sarpras oleh Muhammad Sholeh, Humas oleh Misbahuzzaini dan Pembina Oleh Bapak Rudi Prayitno.

2. Staffing

Daft (2010:7) menyatakan bahwa organizing mencakup menentukan dan mengelompokkan tugas, mendelegasikan otoritas, dan mengalokasikan sumber daya yang ada dalam organisasi. Staffing yang dilakukan oleh TBM Taman Pintar OI Kudus dibagi menjadi dua yaitu staffing menjadi relawan yang hanya memiliki syarat rasa ikhlas dalam

membantu penyelenggaraan program maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak TBM, serta staffing menjadi pengelola yang dilakukan langsung oleh BPK OI Kudus sebagai lembaga yang menaungi karena semua pengelola yang ada di TBM merupakan anggota dari BPK OI Kudus.

3. Functionalising

Silalahi (2002:45) menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang berfokus pada pengaturan tugas-tugas yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan. Pembagian tugas dan fungsi di TBM Taman Pintar OI Kudus dilakukan secara sederhana yaitu sebatas menentukan siapa yang berfungsi sebagai pengajar dan siapa yang berfungsi sebagai pengelola. Fungsi sebagai seorang pengajar yang bertugas untuk mengajari anak-anak dilakukan oleh relawan yang ada di TBM, sedangkan fungsi sebagai pengelola yang bertugas mengatur dan mengelola TBM dilakukan oleh anggota BPK OI yang ditugaskan di TBM.

Actuating

Arumsari (2017:3-4) menyatakan bahwa actuating atau penggerak/pelaksanaan merupakan langkah lanjutan dari perencanaan dan pengorganisasian yang harus dilalui oleh organisasi dalam mewujudkan sasaran dengan memberdayakan organisasi yang sudah terbentuk. Fungsi pelaksanaan (actuating) menurut Atmosudirdjo (1980:212) dibagi menjadi lima sub-fungsi manajemen, yaitu: communicating, leading, directing, motivating, dan facilitating sebagai berikut:

1. Komunikasi

Terry (terjemahan Smith, 2003:144) berpendapat bahwa komunikasi merupakan cara untuk memudahkan manajemen, tetapi bukan kegiatan yang berdiri sendiri dan menjadi bagian pokok dari kegiatan manajer. Mulawarman dan Yeni Rosilawati (2014:32) menyatakan bahwa komunikasi berfokus pada anggota-anggota organisasi dengan tujuan agar dalam suatu organisasi adanya saling pengertian. Taman Pintar OI Kudus merupakan TBM yang aktif dalam melakukan komunikasi melalui media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dan whatshap. Namun untuk membahas mengenai

berbagai informasi maupun permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan TBM pihak pengelola dan relawan sering melakukannya melalui group chat whatshap. Kegiatan komunikasi yang dilakukan melalui media sosial tersebut dikarenakan oleh berbagai kesibukan yang dimiliki pengelola maupun relawan, tapi tidak jarang pula pihak TBM menyelenggarakan pertemuan untuk membahas permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan TBM dengan anggota seadanya.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan diakui sangat penting perannya dalam menentukan keberhasilan perpustakaan di iklim yang kompleks saat ini (Sen, 2014:115). Kepemimpinan yang dilakukan oleh Bapak Abdul Azis TBM di Taman Pintar OI Kudus dapat dikatakan berjalan dengan baik karena sebagai ketua Bapak Abdul Azis memiliki sifat yang tegas, adil, mengayomi tanpa pamrih, bertanggung jawab, demokratis, dan menerapkan sikap gotong royong.

3. Pengarahan

Gitosudarmo (1990:131) menyatakan bahwa directing adalah sifat pemimpin dalam mengarahkan bawahannya agar dapat mencapai tujuan. Bapak Abdul Azis sebagai ketua TBM Taman Pintar OI Kudus sudah dapat menyampaikan dengan baik kepada anggota-anggotanya sehingga tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan hasil yang maksimal.

4. Motivasi

Daft (2012:373) mengartikan motivasi sebagai suatu kekuatan yang muncul dari dalam ataupun luar diri seseorang yang menyebabkan munculnya semangat dan ketekunan dalam rangka pencapaian tujuan. Motivasi yang ada di TBM Taman Pintar OI Kudus yaitu dalam bentuk ucapan dan tindakan. Motivasi dalam bentuk ucapan yaitu berupa kata-kata mutiara, kata –kata inspirasi, kata-kata semangat, dan nasehat. Sedangkan tindakan motivasi yang dilakukan berupa memberikan contoh sesuai yang di ucapkan, mengajak makan-makan pengelola dan relawan, serta memberikan reward untuk anak-anak. Dampak dari pemberian motivasi yaitu lebih rajinnya pihak yang diberi motivasi dalam melakukan tugasnya.

5. Fasilitating

Atmosudirdjo (1980:223) menyatakan bahwa fasilitasi adalah menyediakan, memberikan, secara tepat segala yang diperlukan untuk menunaikan tugas atau perintah. Fasilitating yang dilakukan Taman Baca Masyarakat Taman Pintar Oi Kudus sudah dapat dikatakan baik karena sudah memiliki berbagai fasilitas penting seperti air, meja, tempat belajar, perpustakaan, toilet, peralatan bermain, tempat bermain, serta koleksi buku yang memadai. Namun tentu saja masih ada beberapa kekurangan yang masih akan diperbaiki, seperti pengadaan musholla yang masih dalam proses pembangunan serta pengadaan toilet milik TBM sendiri. Kemudian untuk kekurangan-kekurangan lainnya akan diperbaiki sambil berjalan dengan pelan-pelan.

Controlling

Fungsi controlling yang telah dipaparkan oleh peneliti tersebut senada dengan teori dari Atmosudirdjo (1980:223) yang menyatakan bahwa controlling yaitu keseluruhan kegiatan pengukuran maupun membandingkan kegiatan yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan standar, kriteria, rencana-rencana, atau norma-norma yang sudah disepakati sebelumnya. Selain itu controlling dianggap sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari sebuah rencana, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat diperlukan (Samsirin, 2015:345). Kegiatan controlling meliputi:

1. Monitoring

Sutarto (2013:83-84) menyatakan bahwa monitoring adalah rangkaian manajemen yang bertujuan untuk menjamin pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Kegiatan monitoring di Taman Baca Masyarakat Taman Pintar Oi Kudus memiliki kegiatan monitoring yang dilakukan oleh pihak BPK Oi baik BPK Oi Kudus maupun BPK Oi tingkat Pantura. Sedangkan BPK Oi tingkat Jawa Tengah masih dalam tahap rencana untuk melakukan kunjungan ke TBM. Kemudian untuk pelaksanaan monitoring di TBM tidak dapat dipastikan waktunya karena bersifat fleksibel

sehingga dapat dilakukan sewaktu-waktu. Monitoring dapat dilakukan secara langsung dengan berkunjung ke TBM maupun dilakukan secara tidak langsung dengan memantau lewat sosmed. Karena sifatnya yang nonformal maka kegiatan monitoring TBM sering disebut acara ngopi bareng atau acara silaturahmi.

2. Evaluasi

Menurut Comte, dan Beverley (2017:310) evaluasi bertujuan untuk: 1) Menentukan nilai dan dampak program bagi peserta, 2) Memahami manfaat utama atau tantangan bagi peserta dalam menyelesaikan program, 3) Memahami bagaimana keterampilan kepemimpinan yang diperoleh diterapkan dalam praktek serta dampaknya, 4) Mengidentifikasi jika ada hambatan untuk melaksanakan program pembelajaran. Metode yang paling umum digunakan dalam pelaksanaan evaluasi meliputi kuesioner, wawancara, diskusi kelompok terarah, tes, pengamatan dan catatan kinerja. Kuesioner, wawancara dan diskusi kelompok terarah digunakan untuk mengukur tingkat reaksi di Kirkpatrick, model CIRO, Metode Kasus Sukses Brinkerhoff. Tes pra dan pasca pelatihan diterapkan untuk mengukur tingkat pembelajaran dalam model Kirkpatrick, sedangkan observasi digunakan untuk memeriksa konteks di CIPP, model CIRO dan Metode Kasus Sukses. Kinerja catatan, termasuk indikator individu dan bisnis, digunakan untuk mengukur tingkat perilaku dan tingkat hasil dalam model Kirkpatrick, untuk pendekatan Objectif Tyler dan sisa model yang berkaitan dengan komponen hasil (Kucherov and Daria, 2017:126-127).

Kegiatan evaluasi di Taman Baca Masyarakat Taman Pintar Oi Kudus dilakukan terhadap semua aspek yang masih dirasa kurang dalam pelaksanaan kegiatan yang sudah terselenggara sebelumnya dengan tujuan agar kegiatan selanjutnya dapat berjalan lebih baik lagi. Kemudian untuk pelaksanaan kegiatan evaluasi biasanya dilakukan di dalam group chat whatsapp maupun dengan membatasinya secara langsung oleh pihak TBM.

3. Appraising (Penilaian)

Siagian (2002:206) menyatakan bahwa masih ada fungsi organik manajerial yang secara konseptual dapat dipertanggungjawabkan dan dengan mudah dapat dibuktikan dalam praktek manajemen, yaitu penilaian. Penilaian yang ada di Taman Baca Masyarakat Taman Pintar OI Kudus dilakukan oleh BPK OI serta masyarakat sekitar. Penilaian dapat dilakukan dengan langkah melihat, dan mengawasi jalannya kegiatan yang dilakukan oleh pihak TBM baik secara langsung maupun tidak langsung setelah itu baru kemudian pihak BPK OI dan masyarakat dapat memberikan penilaian. Aspek penilaian yang dilakukan oleh pihak BPK OI dan masyarakat hanya sebatas keaktifan taman maupun dari keaktifan pengelolanya.

4. Correcting (Koreksi)

Terry (terjemahan Smith, 2003:169-170) menyatakan bahwa koreksi merupakan suatu proses penyesuaian kegiatan operasional supaya mencapai hasil yang sama seperti perkiraan. Tindakan koreksi yang dilakukan oleh pihak Taman Baca Masyarakat Taman Pintar OI Kudus kepada peminjam buku biasanya hanya berupa teguran saja, namun jika sudah ditegur hingga tiga kali masih tetap melanggar maka pihak TBM akan melakukan pem-blacklist-an. Sedangkan untuk tindakan koreksi yang dilakukan kepada pengelola akan dilakukakan pembekuan SKK-nya oleh BPP atas rekomendasi ari BPW.

5. Reporting (Pelaporan)

Primazni dan Zarnelli (2016:120) menyatakan bahwa pelaporan yaitu penyajian fakta mengenai keadaan dari suatu kegiatan, yang pada dasarnya merupakan tugas yang harus dipertanggung jawabkan oleh pelapor. Kemudian Triwiyanto (2015:68) menyatakan bahwa laporan merupakan suatu bentuk catatan yang didapatkan dari hasil monitoring dan evaluasi program baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dibuat. Taman Pintar OI Kudus merupakan TBM yang melakukan pelaporan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Laporan dalam bentuk lisan disampaikan oleh pihak pengelola TBM dalam

acara pertemuan dengan pihak BPK OI Kudus, sedangkan dalam bentuk tulisan yang berupa LPJ di berikan pada pihak BPK OI dan para donatur TBM. Laporan dalam bentuk tulisan selain berupa selebaran LPJ juga dapat berupa laporan di group chat whatshap yang berupa laporan mentah untuk memberikan pertanggung jawaban kepada pihak pengelola TBM dan relawan.

6. Pengembangan

Sudjana (2000:354) mengartikan bahwa pengembangan menjadi suatu upaya untuk memajukan program pendidikan nonformal ke tingkat program yang lebih sempurna, luas, dan kompleks. Pengembangan yang dilakukan oleh Taman Baca masyarakat Taman Pintar OI Kudus terdiri dari pengembangan program dan pengembangan fasilitas. Pengembangan program yaitu dengan melakukan inovasi pada setiap pertemuan serta selalu memperbaiki dan melengkapi kekurangan dari kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya agar pengunjung terutama anak-anak tidak mudah merasa bosan untuk datang berkunjung ke TBM. Kemudian pengembangan fasilitas dapat dilihat dari pembangunan musholla yang sedang dalam proses. Langkah-langkah pengembangan yang dilakukan oleh TBM Taman Pintar OI Kudus yaitu pertama dengan berdiskusi mengenai kebutuhan, kemudian kegiatan pengumpulan dana, selanjutnya merancang kegiatan dengan melihat dana yang ada, kemudian tindakan pengembangan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan pengelolaan Taman Baca Masyarakat "Taman Pintar OI Kudus" memiliki faktor pendukung dan penghambat. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Abdul Azis ketua TBM sebagai berikut:

"Faktor pendukung itu ya dilihat dari tempat dan fasilitas kita sudah ada dan memadai, kemudian adanya dukungan dari masyarakat, semangat dari rekan-rekan dan para relawan, dana ada dari para donatur dan anggota OI, serta adanya keinginan untuk menjadi orang yang bermanfaat untuk sesama kak. Kalau untuk penghambat ya paling dari anak-anaknya, yah namanya anak-anak tu gimana ya, bosenan

gitulah kak, kadang juga kalo gak mangkat siji yo gak mangkat kabeh, kemudian juga penghambatnya dari kesibukan masing-masing dari pengelola dan relawan”

Kemudian hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Rudi Prayitno sebagai pengelola mengenai faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pengelolaan di TBM Taman Pintar OI Kudus dengan adanya ungkapkan sebagai berikut:

“Faktor pendukunge ku iku bu, fasilitasnya bagus, wes apiklah pokoke, trus juga sebagai program unggulan dari BPK OI Kudus sehingga harus berjalan, masyarakat mendukung, pengurus dan relawane yo sregep-sregep paling ora kan ya ada yang mewakili dateng, dana kalo mau usaha sedikit mesti olehe bu. Penghambate ya dari anak-anak kan sasarane mereka jadi kalo mereka sudah mulai jenuh gitu ya kita undang satu persatu lagi untuk dateng ke taman”

Sehingga faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengelolaan Taman Baca Masyarakat “Taman Pintar OI Kudus” tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Faktor pendukung

Faktor pendukung yang dimiliki oleh TBM Taman Pintar OI Kudus dalam pelaksanaan pengelolaan yaitu meliputi fasilitas yang baik dan memadai, tenaga pendidik dan kependidikan yang baik dan memadai, dukungan dari masyarakat sekitar, dukungan dari BPK OI, serta dana yang berasal dari para donatur dan iuran anggota BPK OI Kudus.

Faktor penghambat

Faktor penghambat yang dimiliki oleh TBM Taman Pintar OI Kudus dalam pelaksanaan pengelolaan yaitu rasa bosan dan malas anak-anak, serta berbagai kesibukan yang dimiliki oleh para pengelola dan relawan. Sejalan dengan hal tersebut Apriliani, dan Amin Yusuf (2015:68) menyatakan bahwa salah satu faktor psikologis yang menjadi kendala seseorang untuk belajar yaitu rasa malas.

SIMPULAN

Pengelolaan TBM Taman Pintar OI Kudus terdiri dari beberapa tahap yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling. Planning

meliputi identifikasi potensi, menentukan tujuan, menentukan sasaran, perumusan rencana kerja, perumusan kegiatan, pengadaan sarana prasarana dan anggaran dana. Organizing meliputi structuring, staffing, dan functionalising. Actuating meliputi komunikasi, kepemimpinan, pengarahan, motivasi, dan pemberian fasilitas. Controlling meliputi Monitoring, Evaluasi, Appraising (Penilaian), Correcting (Koreksi), Reporting (Pelaporan), dan dilanjutkan dengan Pengembangan. Pengelolaan TBM Taman Pintar OI Kudus dapat dikatakan berjalan dengan baik sehingga dihasilkan program-program yang bervariasi.

Fungsi planning, TBM mampu penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia secara efisien dan efektif. Fungsi organizing, TBM memiliki struktur organisasi yang lengkap, dapat menempatkan SDM sesuai kemampuannya, dan memiliki pembagian tugas yang jelas. Fungsi actuating, TBM mampu melaksanakan semua kegiatan dengan baik. Dan fungsi controlling, TBM memiliki peraturan yang harus di patuhi, jika hal tersebut dilanggar maka akan dikenakan sanksi. Selain itu TBM juga tidak hanya menjadi tempat untuk membaca saja melainkan juga menjadi tempat untuk kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat penggunaanya.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan di TBM Taman Pintar OI Kudus yaitu meliputi fasilitas yang baik dan memadai, tenaga pendidik dan kependidikan yang baik dan memadai, dukungan dari masyarakat dan BPK OI, serta dana yang berasal dari para donatur dan iuran anggota BPK OI Kudus. Faktor penghambat kegiatan pengelolaan di TBM Taman Pintar OI Kudus yaitu rasa bosan dan malas anak-anak, serta berbagai kesibukan yang dimiliki oleh para pengelola dan relawan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan oleh peneliti tersebut, maka saran untuk Taman Bacaan Masyarakat Taman Pintar OI Kudus yaitu:

1. Pengelola TBM Taman Pintar OI Kudus perlu meningkatkan pengadaan fasilitas yang ada agar pengunjung dapat merasa lebih nyaman dalam mengikuti berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan.

2. Pengelola perlu meningkatkan intensitas pelaksanaan kegiatan membuka TBM di acara car free day, agar peran serta TBM Taman Pintar OI Kudus dalam meningkatkan minat baca masyarakat semakin meningkat.

3. Pengelola harus lebih sering mengundang anak-anak untuk berkunjung ke TBM Taman Pintar OI Kudus agar anak-anak disana rajin datang dan mengikuti kegiatan rutin yang diselenggarakan.

4. Pengelola perlu menggandeng pihak pemerintah dalam pengadaan dana di TBM Taman Pintar OI Kudus agar program-program dan kegiatan yang diselenggarakan dapat berjalan lebih baik dan dapat lebih dikembangkan lagi oleh pengelola.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Nuansa Hayu. 2016. Upaya Peningkatan Minat Dan Budaya Baca Anak Jalanan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS*. Volume 5 (Nomor 5).
- Atmosudirdjo, S Prajudi. 1980. *Administrasi dan Manajemen Umum* Jilid II. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- BPK OI Kudus. 2018. *Proposal OI*. Kudus: BPK OI Kudus.
- Apriani, Fitri dan Tri Suminar. 2015. Manajemen Penyelenggaraan program Bina Keluarga Remaja Melalui Kegiatan Keterampilan Merajut di Rw 06 Kelurahan Bandarjoo Ungaran Barat. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 5 (Nomor 1).
- Apriliani, Wahyu dan Amin Yusuf. 2015. Kebiasaan Belajar Anak Jalanan Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Binaan Komunitas Satoe Atap. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 4 (Nomor 1).
- Amin, Sholikhul dan Joko Sutarto. 2015. Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Pelatihan Life Skill Computer di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara Tahun 2015). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 4 (Nomor 2).
- Aeny, Farah, Khomsun Nurhalim dan U. Utsman. 2018. Pengelolaan Pembelajaran Alphabet Inggris dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Asean Community Center Thailand. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 2 (Nomor 1).
- Meilya, Ika Rizqi, Fakhruddin dan Rasdi Ekosiswoyo. 2014. Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire Pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 3 (Nomor 1).
- Waluyo, Yoga Tri dan Liliek Desamawati. 2015. Peran Tutor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Andragogi di Rutan Banjarnegara. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 4 (Nomor 1).
- Saputra, Wendy Ariyadi dan Sungkowo Edy Mulyono. 2015. Pembelajaran Kejar Paket C yang Terintegrasi Lifeskill di UPTD SKB Ungaran. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 4 (Nomor 2).
- Auliya, Falakhul dan Tri Suminar. 2016. Strategi Pembelajaran yang Dapat Mengembangkan Kemandirian Belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 5 (Nomor 1).
- Waryono, Liliek Desmawati, dan Emmy Budiartati. 2014. Upaya Pengemudi Becak Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Pasarbatang Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 3 (Nomor 2).
- Mutiah, Annisa dan Achmad Rifa'i RC. 2014. Pengembangan Profesi Pendidik Melalui Manajemen Program Gugus PAUD Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Volume 3 (Nomor 2).
- Julissasman, Cut Zahri Harun, dan Bahrun. 2017. Manajemen Perpustakaan pada Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*. Volume 5 (No 3).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Jurnal Akrab Aksara Agar Berdaya Membangun Budaya Literasi* Volume VII Edisi 1. Jakarta: Kemendikbud

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadlir, Moh. 2018. Per Hari, Rata-rata Orang Indonesia Hanya Baca Buku Kurang dari Sejam. <https://nasional.kompas.com/read/2018/03/26/14432641/per-hari-rata-rata-orang-indonesia-hanya-baca-buku-kurang-dari-sejam diakses pada tanggal 18 Februari 2019 pukul 00.10 WIB>.
- Rohman, Asep Saeful, Wina Erwina dan Elnovani Lusiana. 2017. Transformasi Perpustakaan Desa Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*. Volume 3 (No 2).
- Rossa, Vania dan Firsta Nodia. 2018. Miris, Minat Baca Masyarakat Indonesia Hanya 0,01 Persen. <https://www.suara.com/lifestyle/2018/02/21/173000/miris-minat-baca-masyarakat-indonesia-hanya-001-persen diakses pada tanggal 18 Februari 2019 pukul 00.19 WIB>.
- Salman, Abdulsalam Abiodun, Janneke Mostert and Tinashe Mugwisi. 2018. The governance and management of public library services in Nigeria. *Library Management*. Volume 39 (Issue: 6-7), pp. 389-401.
- Sudjana S, Djudju. 2000. *Manajemem Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wagiran. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Comte, Lyndsay Le and Beverley McClelland. 2017. An evaluation of a leadership development coaching and mentoring programme. *Leadership in Health Services*. Volume 30 (Issue: 3), pp. 309-329.
- Kucherov, Dmitry and Daria Manokhina. 2017. Evaluation of training programs in Russian manufacturing companies. *European Journal of Training and Development*. Volume 41 (Issue 2) pp. 119-143.
- Sen, Barbara. 2014. Community, complexity, the public library and community orientation. *Library Review*. Vol. 63 (Issue 6/7), pp. 505 – 518.
- Stranger-Johannessen, Espen, Marlene Asselin, and Ray Doiron. 2015. New perspectives on community library development in Africa. *New Library World*. Volume 116 (Issue ½), pp. 79 – 93.
- Atmosudirdjo, S Prajudi. 1980. *Administrasi dan Manajemen Umum Jilid II*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Daft, Richard L. 2010. *Era Baru Manajemen Edisi 9 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Daft, Richard L. 2012. *Era Baru Manajemen Edisi 9 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siagian, Sondang P. 2002. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Diterjemahkan oleh J. Smith. D.F.M. 2003. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- Sudjana S, Djudju. 2000. *Manajemem Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Gitosudarmo, Indriyo. 1990. *Prinsip Dasar Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Handoko, T. Hani. 2011. *Manajemen Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Primazni, Winadya dan Zarnelli. 2016. Sistem Pelaporan dan Monitoring Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) (Studi Kasus : Dinas BP2KB Kota Pariaman). *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi* . Volume 2 (Nomor 2).
- Rahman, Fiqi Barizul dan Malta Nelisa. 2018. Penerapan Program Kreatif di Taman Bacaan Masyarakat Komunitas Togok di Kelurahan Ganting Kota Padang Panjang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. Volume 7 (Nomor 1), Seri D.
- Zanah, Rifki Faisal Miftaahul dan Jaka Sulaksana. 2016. Pengaruh Fungsi Manajemen Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Suatu Kasus Di Home Industri Asri Rahayu Di Wilayah Majalengka). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. Volume 4 (No 2).
- Triwiyanto, Teguh. 2015. Pelaksanaan Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan Untuk Penilaian Kinerja Manajerial Kepala Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Volume 1 (Nomor 1).
- Syamsuddin. 2017. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Idaarah*. Volume I (No 1).
- Samsirin. 2015. Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*. Volume 10 (No 2).

- Mulawarman, Krisna dan Yeni Rosilawati. 2014. Komunikasi Organisasi pada Dinas Perijinan Kota Yogyakarta untuk Meningkatkan Pelayanan. *Jurnal Makna*. Volume 5 (No. 1).
- Arumsari, Nurul Rizka. 2017. Penerapan Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling di UPTD DIKPORA Kecamatan Jepara. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*. Volume 3 (No. 2).
- Suwanto, Sri Ati. 2017. Pengelolaan TBM Sebagai Sarana Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal ANUVA*. Volume 1 (Nomor 1).
- Saepudin, Encang, Sukaesih dan Agus Rusmana. 2017. Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bagi Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. Volume 5 (No 1).
- Khoiruddin, Arif, Imam Taulabi dan Ali Imron. 2016. Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini di Taman Baca Masyarakat. *Journal An-nafs*. Volume 1 (No. 2).
- Lestari, Elisa Cintia dan Lydia Christiani. 2015. Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Terhadap Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat “Perpustakaan Bunga Surya”. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Volume 4 (Nomor 3).
- Damayani, Ninis Agustus, dkk. 2017. Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. Volume 6 (Nomer 1).
- Aznedra dan Rizki Eka Putra. 2017. Pelatihan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat “Ceria” Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Non Formal Bagi Warga Kelurahan Bukit Tempayan Rw 03. *Jurnal Minda Baharu*. Volume 1 (Nomor 1).
- Arifin, Fichry dan Marlina. 2017. Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Tanah Ombak di Purus III Padang Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. Volume 5 (Nomor 2), Seri A.
- Purnomo, Rudy Setiawan, dan Yuswono Hadi. 2019. Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Bagi Anak – Anak di Sumbersekar Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi di Industri 2019*. Volume 5 (Nomor 4).
- Suwanto, Sri Ati. 2015. Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. Volume 3 (Nomor 1), halaman 89-100.
- Yanto, Andri, Saleha Rodiah dan Elnovani Lusiana. 2016. Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. Volume 2 (Nomor 1), hlm 107-118.